

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Semua lapisan masyarakat di belahan dunia ini tertarik pada era modernisasi, baik itu dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa, maupun sampai usia lanjut. Tradisi modernisasi ini secara tidak sadar sedang diteruskan oleh semua kalangan, baik yang baru memasukinya maupun yang sedang menjalankan tradisi modernisasi ini. Secara historis, proses modernisasi adalah jalan menuju suatu perubahan pada pada sistem politik, sosial, ekonomi dan politik yang telah berkembang pada abad ke-17 sampai abad ke-19 di Eropa Barat dan Amerika Barat.¹ Proses modernisasi ini adalah proses yang sangat luas dan terkadang batas-batasnya sanagat sulit untuk ditetapkan secara paten. Disuatu daerah, modernisasi ini dapat mengurangi buta huruf,² namun di daerah lain, modernisasi dapat menguasai aspek lain, misalnya pada aspek inovasi di bidang otomotif.

Dalam kurun waktu yang sangat cepat, proses modernisasi juga merambah ke bidang teknologi. Teknologi semakin modern dan semakin canggih pula serta dampaknya menambah wawasan masyarakat juga berguna untuk kalangsungan hidup manusia. Di sisi lain, teknologi juga dapat mengendalikan manusia dan dunia terasa sempit. Perkembangan-

¹ Jabal Tarik Ibrahim. *Sosiologi Pedesaan*. (Malang: UMM Press, 2003), hlm. 303.

² Ibid. hlm, 304.

perkembangan yang sangat pesat ini menjadikan sebagian besar manusia ketergantungan. Lambat laun peradaban manusia semakin rapuh. Pada hal serupa, pengaruh sistem kapitalisme juga menjadikan teknologi semakin mengandalkan prestige dan penampilan, yang awalnya teknologi digunakan atas dasar fungsionalitas. Dalam penjelasan Robert A. Baron dan Byrne, menjelaskan dalam buku psikologi sosial tentang bagaimana memahami sebab-akibat dan asal-usul terbentuknya perilaku dan pemikiran individual dalam konteks perilaku sosial.³

Dalam pemaparan psikologi sosial, ada beberapa alasan atau faktor yang menyebabkan terbentuknya perilaku sosial dan pemikirannya yang antara lain adalah faktor karakter dan perilaku, variabel lingkungan, kognitif, dan pastinya faktor budaya.⁴ Bahwasanya manusia tidak dapat hidup sendirian dan pasti membutuhkan orang lain untuk menunjang kebutuhan hidupnya. Adapun untuk kelangsungan hidupnya, manusia senantiasa hidup dalam kelompok, ada kelompok tani, kelompok belajar, kelompok pecinta alam, kelompok hobi dan kelompok-kelompok sosial lainnya. Kelompok sosial merupakan tatanan atau sistem sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling berinteraksi satu sama lain serta terlibat dalam situasi yang sama dan tindakan yang dilakukan disesuaikan dalam peranan dan kedudukan untuk mencapai tujuan awal secara bersama.⁵

³ Baron, Robert A & Byrne, Donn. *Psikologi Sosial Jilid I*. (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 5.

⁴ Ibid. hlm, 8.

⁵ Jabal Tarik Ibrahim. *Sosiologi Pedesaan*. (Malang: UMM Press, 2003), hlm. 305.

Dalam realitas tersebut, banyak pula dikalangan anak muda maupun orang tua yang mempunyai kendaraan maupun sepeda motor tua di berbagai daerah berkeinginan sama yakni membentuk suatu wadah sosial yang bisa menjadikan media bermanfaat, guna saling membantu satu sama lain dan juga menggali informasi tentang kendaraan maupun sepeda motor tua tersebut. Para penghobi dan pecinta motor tua tersebut berkeinginan sama, yakni membentuk wadah yang bermanfaat bagi kelompoknya maupun juga bagi orang di luar kelompoknya. Dengan terwujudnya wadah tersebut, nantinya penghobi dan pecinta kendaraan atau sepeda motor tua tersebut dapat saling bertukar informasi dan pengalaman masing-masing, sampai ada juga yang melangsungkan transaksi jual beli seputar kendaraan atau sepeda motor tua tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya komunitas atau kelompok sosial dapat menguntungkan siapapun yang berada di sekitar kawasan sosial tersebut dari saling berinteraksi, bertukar informasi dan pengetahuan, serta juga sebagai ladang bisnis yang menguntungkan.⁶

Terbentuknya kelompok sosial membutuhkan adanya lambang atau simbol, sebagaimana menandakan adanya kelompok sosial juga menjadi identitas kelompok sosial tersebut dan menjadi pembeda dengan kelompok sosial yang lain. Dalam kelompok sosial ini mempunyai defenisi, pemahaman pandangan hidup, dan atribut yang serupa guna mendefenisikan siapa mereka. Identitas dalam kelompok ini didasarkan atas sebuah keyakinan, bahwa

⁶ Imam Nurjaman “Skuter Sebagai Identitas Komunitas Stang (Scooter Team Anjuk Ladang)”. (*Skripsi SI*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014). hlm, 7.

adanya tindakan sosial makhluk hidup ini harus dipahami dalam sebuah bidang sosial.⁷

Dalam sebuah kelompok sosial ini juga berpengaruh terhadap identitas anggotanya, misalnya di kelompok sosial Komunitas Vespa Di Kediri. Dalam diri anggota komunitas tersebut seringkali menampilkan identitasnya sebagaimana mereka adalah bagian dari komunitas. Adapun identitas yang pasti ditunjukkan adalah kendaraanya yakni vespa dengan berbagai atribut yang ada, seperti lambang yang menempel di kendaraanya dan ada juga yang memakai jaket atau kaos yang berlambang atau simbol komunitas vespa tersebut.⁸

Dalam pengertian ini, identitas diri adalah prinsip kesatuan yang membedakan diri individu dengan individu lain. Individu tersebut harus memutuskan siapa dirinya yang sebenarnya dan bagaimanakah perannya dalam kehidupan nanti.⁹ Menurut Panuju dan Umami, identitas diri merupakan suatu kesatuan. Persatuan dalam bentuk cara hidup, asas-asas, pandangan-pandangan, yang menentukan cara hidup selanjutnya secara berkelanjutan. Persatuan ini adalah pokok individu yang menentukan cara meninjau diri sendiri dalam pergaulan dan tinjauannya keluar dirinya.¹⁰ Menurut Marcia & Waterman mengatakan bahwa identitas diri / *Self Identity* merujuk pengorganisasi atau pengaturan dorongan-dorongan, kemampuan-

⁷ Jabal Tarik Ibrahim. *Sosiologi Pedesaan*. (Malang: UMM Press, 2003), hlm. 309.

⁸ Imam Nurjaman “Skuter Sebagai Identitas Komunitas Stang (Scooter Team Anjuk Ladang)”. (*Skripsi SI*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014). hlm, 10.

⁹ Kartono dan Gulo. *Kamus Psikologi*. (Bandung: CV. Pionir Jaya, 2003), hlm. 216.

¹⁰ Panut Panuju dan Ida Umami. *Psikologi Remaja*. (Yogyakarta: Tiara Wicana, 2005), hlm. 87.

kemampuan dan keyakinan-keyakinan dalam citra diri secara konsisten yang meliputi kemampuan memilih dan mengambil keputusan baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual dan filsafat hidup.¹¹

Identitas diri dari anggota Komunitas Di Kediri lebih berorientasi pada kebebasan Ekspresi, gaya hidup komunitas vespa ditampilkan melalui penampilan para *Scooterist*, seperti cara berpakaian, gaya rambut, gaya berbicara, dan kebiasaan yang tampak dari para *Scooterist* serta model vespa yang mereka tunggangi. Solidaritas dalam komunitas vespa sangatlah kuat, dimana didasarkan atas persamaan rasa dan kesetiakawanan dimana tidak ada kelompok-kelompok di dalamnya. Artinya dalam komunitas vespa semua sama tidak ada yang di beda-bedakan. Rasa solidaritas terhadap sesama *Scooterist* diwujudkan dalam kesetiakawanan yang erat dalam komunitas vespa. Kesetiakawanan ini kemudian diwujudkan para *Scooterist* dengan perilaku yang selalu peduli terhadap sesama *Scooterist*.¹²

Begitupula dengan maraknya komunitas Vespa di berbagai daerah menggambarkan bahwa Vespa memang diminati oleh banyak kalangan. Disisi lain masyarakat kadang punya pandangan negatif terhadap anak-anak komunitas Vespa, mereka menganggap anak-anak Vespa kurang kerjaan, tidak sopan dalam berpakaian dan image negatif lainnya yang dialamatkan ke komunitas Vespa, padahal mereka yang berpandangan negatif itu belum mengetahui secara mendalam tentang komunitas Vespa

¹¹ Ibid. hlm. 89.

¹² TN, Anggota Komunitas Vespa Revolution Scooterist Ekstreme Kediri. Kediri, 5 Februari 2020

tersebut.¹³ Masyarakat juga beranggapan bahwa Komunitas Vespa hanya melakukan kegiatan yang lebih mengarah sia-sia dan hanya bersenang-senang, bahkan juga hanya minum-minuman keras dan hanya membetulkan motor yang suaranya sangat berisik. Pada saat para anggota komunitas berkumpul juga cenderung sampai pagi dini hari dan berisik untuk orang-orang sekitar.

Menurut para anggota komunitas Vespa di Kediri sendiri beranggapan bahwa mereka hanya menyalurkan hobi yang mereka sukai. Setiap kegiatan yang mereka lakukan tidak sedikitpun menyusahkan orang lain, hal itu juga tidak lakukan setiap hari melainkan hanya untuk mengisi waktu luang atau saat libur saja sebagai melepas penat dari aktifitas setiap hari. Kegiatan yang mereka lakukan bukan hanya touring vespa saja melainkan juga melakukan kegiatan social, baik berbagi sembako, berbagi santapan buka puasa juga melakukan kegiatan hiburan saat ulang tahun komunitas.

Para anggota juga terdiri dari berbagai kalangan baik orang tua yang sudah berkeluarga, para anak muda yang juga seorang mahasiswa juga terdiri dari berbagai pengusaha. Anggapan masyarakat hanya melihat dari luar saja tidak melihat secara utuh dari setiap individu, karena setiap individu itu berbeda-beda, namun masyarakat menyama ratakan setiap anggota komunitas vespa yang ada.

Dari berbagai defenisi diatas, peneliti tertarik dengan penelitian yang menyangkut identitas Komunitas Di Kediri. Dimana peniliti akan

¹³ RR, Anggota Komunitas Vespa Revolution Scooterist Ekstreme Kediri. Kediri, 5 Februari 2020

mengungkap identitas anggota komunitas tersebut, dikarenakan komunitas tersebut sudah lama di Kediri dan cukup besar lingkup keberadaannya. Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penelitian ini dengan menggunakan judul "**Gambaran *Self Identity* Pada Anggota Komunitas Vespa Di Kediri**".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Faktor apa yang mempengaruhi *Self Identity* pada anggota komunitas Vespa Di Kediri?
2. Aspek-aspek yang mempengaruhi *Self Identity* pada anggota komunitas Vespa Di Kediri?
3. Bagaimana gambaran peran *Self Identity* pada anggota komunitas Vespa Di Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi gambaran *Self Identity* pada anggota komunitas Vespa Di Kediri.
2. Untuk mengetahui aspek-aspek yang mempengaruhi *Self Identity* pada anggota komunitas Vespa Di Kediri.
3. Untuk mengetahui gambaran peran *Self Identity* pada anggota komunitas Vespa Di Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberi manfaat dalam pengembangan psikologi pada bidang psikologi sosial untuk mengenai gambaran peran *Self Identity* pada anggota komunitas Vespa Di Kediri, juga diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji dibidang yang sama

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi anggota komunitas khususnya Vespa Di Kediri, agar mengaplikasikan nilai-nilai normal dengan baik. Misalnya, dalam menjalin hubungan baik dengan masyarakat. Maka dari itu diperlukan kemampuan mengenali dan memahami identitas diri mereka, serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut.
- b. Pada peneliti selanjutnya Diharapkan mampu dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan tema.
- c. Pada Masyarakat juga dapat melihat setiap individu secara keseluruhan dan juga tidak menyamaratakan setiap individu satu dengan yang lain.

E. Telaah Pustaka

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan diperlukan untuk memudahkan penulis dalam melakukan proses penelitian. Di antara tulisan dan buku yang berkaitan dengan pola asuh anak dan orang tua adalah sebagai berikut:

1. Skripsi karya Imam Nurjaman tahun 2014 Universitas Negeri Yogyakarta. Mengenai "Skuter Sebagai Identitas Komunitas Stang (Scooter Team Anjuk Ladang)".¹⁴ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama menggunakan subjek penelitian yaitu komunitas vespa atau scooter. Namun, terdapat perbedaan pada skripsi ini membahas tentang identitas komunitas, sedangkan dalam skripsi ini peneliti membahas tentang *self identity* pada anggota komunitas. Perbedaan penelitian sebelum membahas tentang gaya dan pilihan vespa masing-masing individu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas tersebut merupakan komunitas skuter yang memiliki identitas berupa rasa solidaritas untuk saling tolong-menolong yang kuat, baik diantara sesama anggota ataupun bukan yang mana hal ini sudah diakui oleh komunitas lain maupun masyarakat Nganjuk. Alasan anggota komunitas ini memilih menggunakan skuter diantaranya karena modelnya yang klasik, antik, unik, meski motor tua namun kelas

¹⁴ Imam Nurjaman "Skuter Sebagai Identitas Komunitas Stang (Scooter Team Anjuk Ladang)". (*Skripsi SI*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

Eropa, mesinnya kuat untuk dibawa perjalanan jauh, aman dikendarai baik untuk laki-laki maupun perempuan dan lain-lain. Skuter Vespa sudah menjadi kendaraan utama yang mereka gunakan dalam berbagai aktivitas dan membuat masyarakat memahami bahwa skuter Vespa adalah identitas sosial komunitas tersebut. Faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas komunitas ini antara lain adalah faktor intern dan ekstern. Faktor intern seperti kreativitas, ideologi kelompok, status sosial, media massa dan kesenangan. Sedangkan faktor eksternnya adalah masyarakat. Kekuatan skuter Vespa yang menjadi identitas sosial komunitas ini tampak pada pemilihan gaya/aliran yang dipilih oleh masing-masing anggota. Gaya/aliran skuter Vespa pada komunitas tersebut dapat dibedakan menjadi 3, yakni klasik/standart, extreme, dan rosok/sampah.

2. Jurnal karya Devi Citra Yanti, tahun 2016 Fakultas Fisip Universitas Mulawaran Jurnal Psikoborneo Vol. 4, No 4. Mengenai “Identitas Diri dan Orientasi Masa Depan Kaum Lesbian di Samarida”.¹⁵ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan objek Identitas Diri atau *Self Identity*. Namun terdapat perbedaan pada skripsi ini membahas tentang *Self*

¹⁵ Devi Citra Yanti, “Identitas Diri dan Orientasi Masa Depan Kaum Lesbian di Samarida”, (*Jurnal Psikoborneo* vol 4, No 4 2016).

Identity pada anggota komunitas vespa , tetapi jurnal ini mengenai *Self Identity* pada kaum lesbian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat subjek merupakan mahasiswa yang menjalani hubungan dengan sesama jenis. Setiap subjek memiliki gambaran identitas diri dan orientasi masa depan yang berbeda-beda tiap subjek. Terlihat bahwa ada tiga subjek yang memiliki keinginan untuk mengakhiri statusnya sebagai lesbian dan memiliki gambaran orientasi masa depan dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan pernikahan. Sedangkan satu subjek tidak memiliki keinginan untuk mengakhiri statusnya sebagai lesbian dan akan tetap mempertahankan statusnya tersebut, serta gambaran orientasi masa depan subjek dalam bidang pernikahan yaitu subjek memikirkan akan menikah dengan pasangan sesama jenisnya.

3. Jurnal karya Candra Suparno, tahun 2017 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman Jurnal Media Ekonomi dan Manajemen Vol. 32, No 2. Mengenai “Pengaruh Self Identity, Sikap Individu dan Norma Subyektif Terhadap Niat Untuk Membeli Produk Hijab Fashion”.¹⁶ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan objek Identitas Diri atau *Self Identity*. Namun terdapat perbedaan pada skripsi ini membahas

¹⁶ Candra Suparno, “ Pengaruh Self Identity, Sikap Individu dan Norma Subyektif Terhadap Niat Untuk Membeli Produk Hijab Fashion” , (*Jurnal Media Ekonomi dan Manajemen* vol 32, No 2 2017).

tentang *Self Identity* pada anggota komunitas vespa , tetapi jurnal ini mengenai *Self Identity* pada sikap dan norma subyektif terhadap niat membeli produk hijab fashion.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat poin penting yang dapat diambil oleh para praktisi di bidang pemasaran produk hijab fashion. Hal tersebut adalah bahwa para pemasar di bidang produk hijab harus memperhatikan aspek identitas dari para konsumen hijab fashion. Aspek identitas disini diartikan sebagai bagaimana seorang individu mengidentifikasi dan mengasosiasikan dirinya dengan jenis hijab fashion tertentu. Hal ini penting karena aspek identitas memiliki pengaruh positif terhadap niat para konsumen memilih produk hijab fashion. Selain itu, faktor lain yang perlu diperhatikan adalah aspek sikap dan lingkungan sosial atau komunitas karena kedua aspek ini pun memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap pembentukan perilaku seseorang, maka dari itu para pelaku bisnis hijab fashion harus mampu menjalin kedekatan dan bahkan kerjasama dengan komunitas-komunitas pemakai hijab fashion yang pada akhirnya diharapkan dapat memberikan pengaruh dan sugesti-sugesti positif kepada setiap anggotanya sehingga dapat memengaruhi anggotanya yang lain untuk semakin meningkatkan intensi untuk membeli produk hijab fashion.

4. Jurnal karya Darmawan Muttaqin dan Endang Ekowarni, tahun 2016 Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Jurnal Psikologi Vol. 43, No 3. Mengenai “Pembentukan Identitas Remaja di Yogyakarta”.¹⁷ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan objek Identitas Diri atau *Self Identity*. Namun terdapat perbedaan pada skripsi ini membahas tentang *Self Identity* pada anggota komunitas vespa , tetapi jurnal ini mengenai pembentukan *Self Identity* pada remaja Di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan gaya, dimensi, dan status identitas ditinjau dari gender dan kelompok usia. Keterkaitan antara gaya, dimensi, dan status identitas remaja juga ditemukan pada konteks Indonesia.
5. Jurnal karya Nita Cintiawati dan Tri Na’imah, tahun 2015 Fakultas Psikologi Universitas Muhamamdiyah Purwokerto Jurnal SAINTEKS Vol. XII, No 2. Mengenai “Identitas Diri Pada Remaja Dari Keluarga Berbeda Agama (Studi Fenomenologi Pada Remaja Dari Keluarga Dengan Latar Belakang Agama Yang Berbeda)”.¹⁸ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan objek Identitas Diri atau *Self Identity*. Namun terdapat perbedaan pada skripsi ini membahas tentang *Self Identity*

¹⁷ Darmawan Muttaqin dan Endang Ekowarni, “Pembentukan Identitas Remaja di Yogyakarta” , (*Jurnal Psikologi* Vol. 43, No 3 2016).

¹⁸ Nita Cintiawati dan Tri Na’imah, “Identitas Diri Pada Remaja Dari Keluarga Berbeda Agama (Studi Fenomenologi Pada Remaja Dari Keluarga Dengan Latar Belakang Agama Yang Berbeda)” , (*SAINTEKS* Vol. XII, No 2. 2015).

pada anggota komunitas vespa , tetapi jurnal ini mengenai *Self Identity* pada remaja dari keluarga berbeda agama.

Hasil penelitian ini menjelaskan DWP, AKM, AD, RD mendapatkan nilai-nilai agama dalam beragama dari orangtua dengan cara yang berbeda-beda dan didukung lingkungan luar. AD mendapatkan pendidikan agama yang diarahkan oleh ayahnya, RD lebih mendapatkan nilai-nilai agama dari lingkungan luar. Pada aspek struktural ditunjukkan dengan keinginan kuat untuk merubah diri dan mempersiapkan kehidupan di masa depannya dimiliki oleh DWP dan AD, sementara RD dan AKM lebih menginginkan pasangan yang satu keyakinan.